

## BAB III

### METODOLOGI

#### A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan aktivitas refleksi kritis yang berada dalam wilayah keilmuan filsafat. Oleh karenanya, metode yang digunakan untuk melakukan proses kerja penelitian haruslah metode yang akrab dan dapat mewadahi kehasratan pemikiran filosofis penulis dalam mengkaji tema penelitian. Proses kerja dalam penelitian ini berisikan aktivitas pembacaan, aktivitas pemaknaan, serta aktivitas penafsiran, yang kesemuanya penulis arahkan untuk menyibak tabir fenomena realistik dari dunia pendidikan dan juga fenomena teks dari pemikiran eksistensialisme Kierkegaard.

Untuk kepentingan aktivitas kerja penelitian tersebut, penulis menggunakan metode Hermeneutika.<sup>1)</sup> Secara metodis, setiap penggunaan hermeneutika sebagai metode kajian, senantiasa diarahkan pada upaya untuk mengungkap makna yang terkandung dalam berbagai *discursive action* (tindakan berwacana). Dalam penelitian ini penulis tujuan untuk mengungkap makna manusia dalam kandungan Sistem Pendidikan Nasional.

---

<sup>1)</sup> Hermeneutika (Inggris: *Hermeneutics*) merupakan metode yang sangat akrab di dunia filsafat. Secara etimologis, istilah hermeneutika berasal dari bahasa Latin: *hermeneuine* atau dalam bahasa Yunannya *hermeneia* dengan arti, 'menafsirkan' atau 'penafsiran.' Makna ini diasosiasikan kepada nama dewa dalam mitologi Yunani, yakni dewa HERMES (Hermeios), dewa yang bertugas menyampaikan dan menerjemahkan pesan dari penguasa semesta jagad raya ke dalam bahasa manusia. Peran dewa penafsir seperti ini juga dikenal dalam mitologi Mesir, yakni pada dewa Theth. Karena perannya sebagai penyampai sekaligus penafsir pesan, maka ia biasa juga disebut dengan 'dewa kata'. Pemaknaan lain tentang hermeneutika dapat dibaca dalam Adian, D.G., Percik Pemikiran Kontemporer, Sebuah Pengantar Komprehensif, 2006, Bandung: Jalasutra, hal. 199.

**Firdaus Achmad, 2013**

Individualisasi Pendidikan Refleksi Kritis Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard Tentang Eksistensi Manusia Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ada tiga argumentasi logis yang mendasari penulis menggunakan metode hermeneutika untuk kepentingan penelitian ini, yaitu: Pertama, penelitian yang penulis lakukan berbentuk *library research*, dimana dalam proses kerjanya memestikan penulis berkomunikasi dengan sejumlah wajah teks, yakni teks tentang riwayat hidup dan pemikiran eksistensi dari Søren Aabye Kierkegaard, serta teks tentang Sistem Pendidikan Nasional yang termuat dalam undang-undang. Kebutuhan akan kemestian dimaksud dapat terpenuhi dengan penggunaan metode hermeneutika.

Kedua, tema kajian dalam penelitian ini merupakan serpihan dari bangunan ilmu-ilmu pengetahuan sosial kritis. Secara metodis, kajian terhadap tema-tema berwacana ilmu-ilmu pengetahuan sosial kritis membutuhkan sebuah metode yang di dalamnya terkandung *interest* (kehasratan) berjenis *emansipasi* (Habermas, 1971: 77).<sup>2)</sup> Jenis *interest* (kehasratan) ini merupakan salah satu muatan yang terkandung di dalam metode hermeneutika.

Ketiga, isu utama yang penulis hasrati dari tema penelitian ini berkaitan dengan tindakan anggota kelompok sosial, yakni tentang pemaknaan dan sikap terhadap manusia dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pada umumnya tindakan tersebut berlandas pada interpretasi yang bersumber dari norma tertentu,

---

<sup>2)</sup> *Interest* (kehasratan) emansipasi dimaksudkan oleh Habermas sebagai intensionalitas dalam mengurai kebekuan hubungan antara berbagai interpretasi ilmu-ilmu pengetahuan sosial kritis, sebagai akibat dari penerapan ideologi tertentu. Ia membagi *interest* (kehasratan) menjadi tiga jenis, sesuai dengan bangunan ilmu pengetahuan manusia, yaitu: *instrumental interest* untuk ilmu-ilmu pengetahuan analitis-empiris; *practice interest* untuk ilmu-ilmu kesejarahan; dan *emancipation interest* untuk ilmu-ilmu pengetahuan sosial kritis.

sehingga segala bentuk tindakan dapat ditafsirkan sebagai pemenuhan atau aplikasi dari norma yang diberlakukan (Habermas, 1987: 23).<sup>3)</sup>

Selanjutnya, untuk memenuhi kebutuhan proses kerja kontekstualisasi terhadap teks-teks dimaksud di atas, penulis memilih *readerly* sebagai *approach system* (pendekatan) penelitian.<sup>4)</sup> Penggunaan *readerly* juga ditujukan untuk memperluas ruang kebebasan bagi penulis dalam melakukan aktivitas penafsiran. Hal ini sesuai dengan karakter *readerly* sebagai sebuah *approach system* (pendekatan) yang berisikan penjelasan, bahwa: pertama, kuasa penafsiran ada pada penafsir; kedua, eksistensi penafsir dalam ruang kebebasan menghentikan gerak langkah penutur; dan ketiga, penafsiran bermakna proses kontekstualisasi yang membidani lahirnya makna kontekstual (McCarthy, 1978: 23).

## B. Model dan Jenis Metode Penelitian

Deskripsi tentang ketiga argumentasi logis dari penggunaan metode penelitian di atas sekaligus menjelaskan tentang argumen pemilihan model dan jenis hermeneutika yang penulis gunakan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan model hermeneutika kritis yang bersumber dari pemikiran kritis

<sup>3)</sup> Habermas membagi tindakan manusia ke dalam empat bentuk, yaitu: tindakan Teologis, yang menitikberatkan pentingnya sebuah keputusan, sehingga keseluruhan proses pemikiran dirancang untuk melahirkan dan menjaga sebuah keputusan; tindakan Normatif, yang sarat dengan pemahaman, bahwa tindakan adalah pemenuhan atau penunaian norma; tindakan Dramaturgik, yang mengedepankan peran penampilan diri sebagai unsur terpenting dalam menawarkan sebuah tindakan; tindakan Komunikatif, yang menjadikan interpretasi sebagai inti dari sebuah tindakan.

<sup>4)</sup> Bentuk *approach system* (pendekatan) lain yang terdapat dalam tradisi hermeneutika adalah *Writerly* (kuasa tafsiran ada pada penulis/penutur). Karakteristik dari *approach system* (pendekatan) ini: pertama, kuasa penafsiran ada pada penulis/penutur; kedua, eksistensi penulis/penutur mendominasi ruang kebebasan penafsiran; ketiga, penafsiran bermakna sebagai aktivitas tekstual yang terikat pada simbol-simbol sejarah.

**Firdaus Achmad, 2013**

Individualisasi Pendidikan Refleksi Kritis Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard Tentang Eksistensi Manusia Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Jürgen Habermas (1929).<sup>5)</sup> Hermeneutika kritis Habermas menegaskan, bahwa dalam proses penafsiran dibutuhkan pemahaman tentang makna yang mampu mengartikulasikan relasi simbol-simbol sebagai hubungan antarfakta. Proses penafsiran merupakan aktivitas rekonstruksi makna berdasarkan hubungan-hubungan formal (Habermas, 1974: 82).

Keterpautan antara pengalaman penulis sebagai tenaga pendidik dan juga latar keilmuan di bidang kajian filsafat, dengan tema penelitian, menjadi alasan utama digunakannya model hermeneutika kritis. Hal ini sesuai dengan salah satu kaidah dalam hermeneutika kritis yang mempersyaratkan adanya keterlibatan pengalaman serta pengetahuan penafsir dalam aktivitas penafsiran (McCarthy, 1987: 46).

Sementara itu, untuk kepentingan pengembangan wacana kritis dalam penelitian, penulis menggunakan jenis *philosophical hermeneutics* (hermeneutika filosofis). Jenis hermeneutika ini menitikberatkan pada proses dan hasil pemahaman yang dilakukan oleh penggunanya (Palmer, 1969: 35).<sup>6)</sup> Penggunaan *philosophical hermeneutics* sekaligus menjelaskan nuansa kajian yang penulis lakukan dalam penelitian ini, yakni filsafat.

---

<sup>5)</sup> Dalam tradisi filsafat terdapat 8 model hermeneutika, dimana masing-masing model diidentikkan dengan pola pikir yang dikembangkan oleh filsuf tertentu. Kedelapan model dimaksud adalah: 1. Hermeneutika Romantis pada Schleiermacher; 2. Hermeneutika Metodis pada Wilhelm Dilthey; 3. Hermeneutika Dialektis pada Martin Heidegger; 4. Hermeneutika Fenomenologis pada Edmund Husserl; 5. Hermeneutika Dialogis pada H.G. Gadamer; 6. Hermeneutika Kritis pada Jürgen Habermas; 7. Hermeneutika Naratif pada Paul Ricoeur; dan 8. Hermeneutika Rekonstruktif pada Jacques Derrida.

<sup>6)</sup> Palmer mengklasifikasikan hermeneutika ke dalam enam jenis, yaitu: *Exegesis*, jenis kajian terhadap kitab suci; *Philology*, jenis kajian terhadap teks sastra klasik; *Technical Hermeneutics*, jenis kajian terhadap pengembangan dan penggunaan aturan kebahasaan; *Philosophical Hermeneutics*, jenis kajian terhadap hasil dan proses pemahaman; *Dream Analysis*, jenis kajian terhadap makna di balik sistem simbol; dan *Social Hermeneutics*, jenis kajian terhadap individu beserta tindakan sosialnya.

Kajian yang bernuansa filsafat berlandaskan pada karakteristik pola pikir filosofis, yaitu: kritis, radikal, koherensif, dan spekulatif. Pola pikir kritis bertujuan untuk melahirkan pemahaman yang *clearly* (jelas) dan *distinctly* (terpisah dari kepalsuan). Dalam penelitian ini, pola pikir kritis penulis terapkan dengan senantiasa mengajukan berbagai pertanyaan tentang eksistensi manusia dalam ruang penafsiran eksistensialisme Søren Aabye Kierkegaard, yang menjadi objek formal penelitian, dan juga tentang makna eksistensi manusia dalam ruang sistem pendidikan di Indonesia, yang merupakan objek material penelitian. Setiap jawaban yang muncul penulis jadikan sebagai dasar untuk pengajuan pertanyaan berikutnya. Proses tersebut penulis lakukan secara terus menerus hingga tidak ditemukan lagi pertanyaan yang layak untuk dipertanyakan.

Selanjutnya, penerapan pola pikir radikal bertujuan untuk membongkar dan mengurai struktur dari sebuah bangunan pemahaman guna menyentuh sudut *esensial* (hakikat) dari pemahaman tersebut. Pola pikir ini penulis terapkan melalui proses pembacaan dan penafsiran terhadap latar pemikiran eksistensialisme Kierkegaard. Di samping itu, penulis juga melakukan kajian mendalam terhadap muasal dari pemaknaan tentang manusia dalam sistem pendidikan di Indonesia, dengan melakukan penelusuran terhadap historisitas Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yang berlaku.

Sementara, penerapan pola pikir koherensif bertujuan untuk merajut keterhubungan makna-makna yang berhampan dalam semesta penafsiran. Pola pikir ini penulis terapkan melalui kajian korelatif terhadap pemikiran eksistensialisme Kierkegaard yang tersebar di dalam beberapa karya tulis nya.

**Firdaus Achmad, 2013**

Individualisasi Pendidikan Refleksi Kritis Eksistensialisme Søren Aabye Kierkegaard Tentang Eksistensi Manusia Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kajian serupa juga penulis lakukan terhadap pemaknaan tentang manusia dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dengan kurikulum pendidikan yang diberlakukan.

Penerapan pola pikir terakhir adalah pola pikir spekulatif yang bertujuan untuk merangkum hasil kajian, dari aplikasi ketiga pola pikir sebelumnya, baik tentang eksistensi manusia dalam eksistensialisme Kierkegaard, maupun tentang eksistensi manusia dalam sistem pendidikan di Indonesia. Rangkuman hasil kajian tersebut selanjutnya penulis rumuskan menjadi simpulan bagi keseluruhan kajian yang telah penulis lakukan. Simpulan dimaksud bersifat spekulatif, dalam artian sementara dan terbuka bagi kritik pembandingan, dalam ruang dialogis.

### C. Sumber Data

Sumber data untuk penelitian ini penulis kelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu sumber data untuk kepentingan objek formal dan sumber data untuk kepentingan objek material. Penulis tidak membedakan sumber data ke dalam kelompok primer atau utama dan skunder atau pendukung, karena dalam penggunaan metode hermeneutika kritis dengan pola pikir koherensif, semua sumber data menjadi penting untuk dibaca dan ditafsirkan.

Untuk kepentingan objek formal penelitian, kesembilan karya dari Søren Aabye Kierkegaard menjadi sumber data yang penulis kaji dan tafsirkan. Kesembilan karya dimaksud adalah:

**Firdaus Achmad, 2013**

Individualisasi Pendidikan Refleksi Kritis Eksistensialisme Søren Aabye Kierkegaard Tentang Eksistensi Manusia Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. *Attack Upon Christendom*, dialihbahasakan oleh Walter Lowrie, dan diterbitkan pada tahun 1946 oleh Princeton University Press, New Jersey;
2. *Philosophical Fragments*, dialihbahasakan oleh David F. Swenson, dan diterbitkan pada tahun 1946 oleh Princeton University Press, New Jersey;
3. *Point of View*, dialihbahasakan oleh Walter Lowrie, dan diterbitkan pada tahun 1950 oleh Oxford University Press, London;
4. *Fear and Trembling and Sickness Unto Death*, dialihbahasakan oleh Walter Lowrie, dan diterbitkan pada tahun 1954 oleh Doubleday Press, New York;
5. *The Journals of Søren Kierkegaard*, dialihbahasakan serta diedit oleh Alexander Dru, dan diterbitkan pada tahun 1958 oleh Collins Press, London;
6. *Either/Or*, Vol. 1, dialihbahasakan oleh David F. Swenson bersama Lillian Marvin Swenson, dan diterbitkan pada tahun 1959 oleh Princeton University Press, New Jersey;
7. *The Present Age*, dialihbahasakan oleh Alexander Dru, dan diterbitkan pada tahun 1962 oleh Collins Press, London;
8. *Either/Or*, Vol. 2, dialihbahasakan oleh Walter Lowrie, dan diterbitkan pada tahun 1972 oleh Princeton University Press, New Jersey;
9. *Concluding Unscientific Postscript*, dialihbahasakan oleh David F. Swenson, dan diterbitkan pada tahun 1974 oleh Princeton University Press, New Jersey.

Selain kesembilan karya Kierkegaard tersebut, penulis juga menjadikan beberapa literatur lain, yang berisikan komentar terhadap pemikiran Kierkegaard, sebagai sumber data. Literatur-literatur dimaksud antara lain adalah:

1. *A Kierkegaard Anthology*, karya Robert Bretall, diterbitkan pada 1951 oleh Princeton University Press di New Jersey;
2. *Existentialism: Soren Kierkegaard, Jean-Paul Sartre, Albert Camus*, karya Vincent Martin dan diterbitkan pada 1962 oleh Thomist Press di Washington D.C.;
3. *The Phenomenology of Mood in Kierkegaard*, karya Vincent A. McCharthy dan diterbitkan pada 1978 oleh The Hague Press di Boston;
4. *Perjumpaan dalam Dimensi Ketuhanan, Kierkegaard & Buber*, karya Margaretha Paulus dan diterbitkan pada 2006 oleh Wedatama Widya Sastra di Jakarta.

Selanjutnya, untuk kepentingan objek material penelitian, penulis melakukan pembacaan dan penafsiran terhadap Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Proses pembacaan penulis awali dengan melacak jejak keterhubungan undang-undang ini dengan UU RI nomor 2 tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan UU RI nomor 4 tahun 1950 tentang Pokok-pokok Pengajaran dan Pendidikan. Asumsi logis yang mendasari penulis dalam menentukan sumber data ini adalah, keberadaan dan peran Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 sebagai landasan sekaligus payung bagi segala bentuk kebijakan kependidikan di Indonesia.

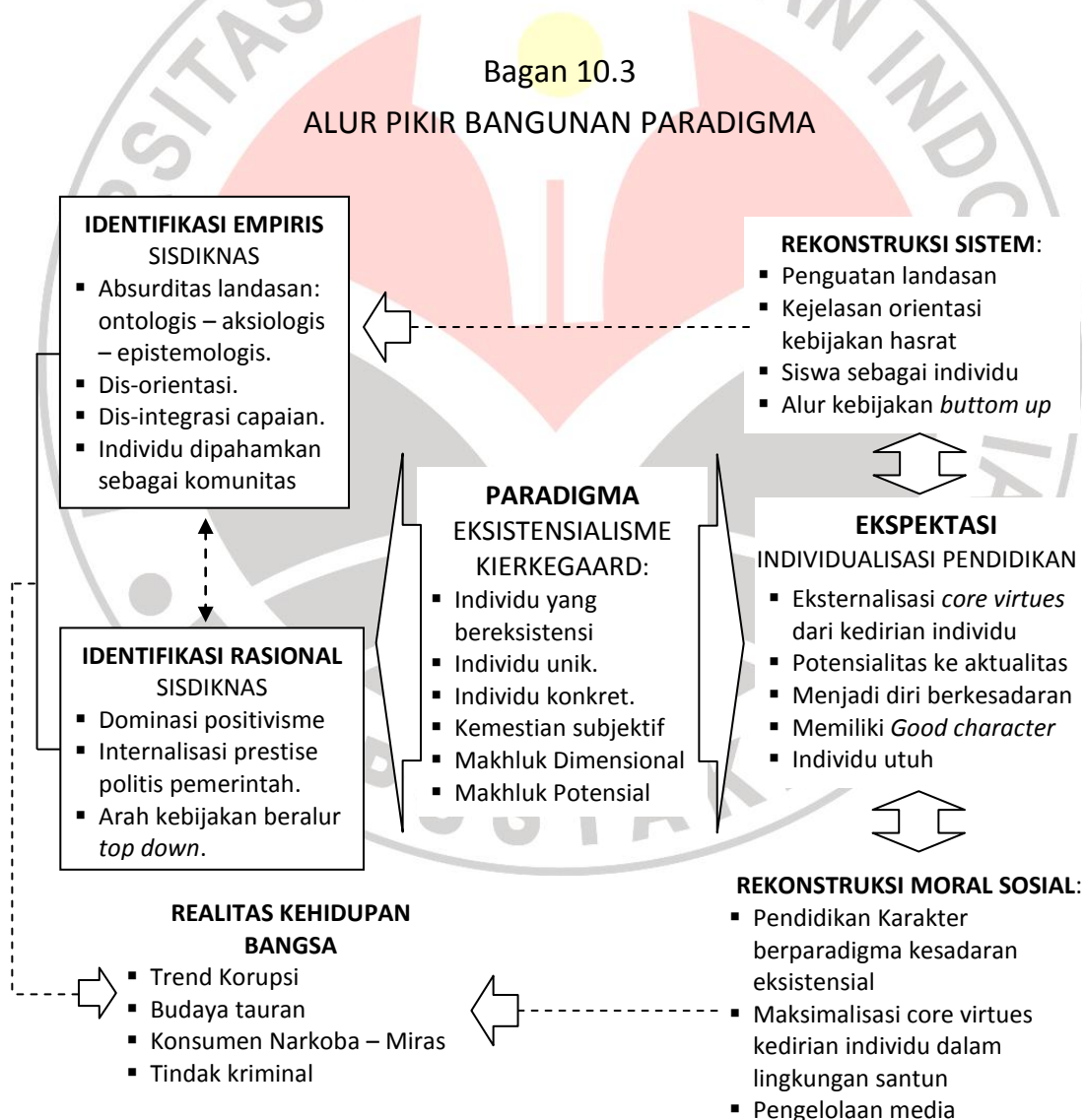
**Firdaus Achmad, 2013**

Individualisasi Pendidikan Refleksi Kritis Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard Tentang Eksistensi Manusia Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Selain bersumber dari Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003, proses pengayaan makna untuk kepentingan objek material juga penulis ambil dan kaji dari beberapa sumber peraturan terkait, seperti: Undang-Undang RI nomor 14 tahun 2005, tentang Guru dan Dosen; dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan.

Keterhubungan metodis antara objek formal penelitian dengan objek material penelitian penulis gambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Firdaus Achmad, 2013

Individualisasi Pendidikan Refleksi Kritis Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard Tentang Eksistensi Manusia Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

#### D. Proses dan Tahapan Penelitian

Proses kerja dalam penelitian yang menggunakan metode hermeneutika ini penulis mulai dengan melakukan aktivitas tafsir terhadap dua jenis objek. Aktivitas tafsir pertama penulis lakukan terhadap objek berupa realitas teks yang berisikan pemikiran Søren Aabye Kierkegaard (1813–1855) tentang eksistensi manusia. Aktivitas tafsir kedua penulis arahkan kepada objek berupa realitas riil tentang sistem pendidikan di Indonesia.

Secara metodis, hasil dari penafsiran terhadap kedua objek penelitian tersebut penulis posisikan dalam ruang kajian yang berbeda, namun bersinergis sebagai sebuah keutuhan tematis. Fenomena realistik dari dunia pendidikan penulis tempatkan sebagai objek material penelitian, sementara, fenomena teks dari pemikiran eksistensialisme Kierkegaard, penulis posisikan sebagai objek formal penelitian. Selanjutnya, pemikiran eksistensialisme Søren Aabye Kierkegaard tentang manusia, sebagai objek formal penelitian, menjadi paradigma bagi penulis dalam melakukan analisis refleksi kritis terhadap realitas fenomenal sistem pendidikan di Indonesia.

Aktivitas analisis penelitian penulis lakukan dalam tiga tahapan kegiatan, yaitu:

1. *Deskripsi*: Tahapan pembentangan informasi atau data yang bersumber dari hasil pembacaan terhadap realitas teks dan realitas riil. Informasi atau data dimaksud berisikan: Sejarah kehidupan dan pemikiran Søren Aabye Kierkegaard tentang eksistensi manusia; dan Realitas fenomenal tentang sistem pendidikan di Indonesia.

**Firdaus Achmad, 2013**

Individualisasi Pendidikan Refleksi Kritis Eksistensialisme Søren Aabye Kierkegaard Tentang Eksistensi Manusia Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

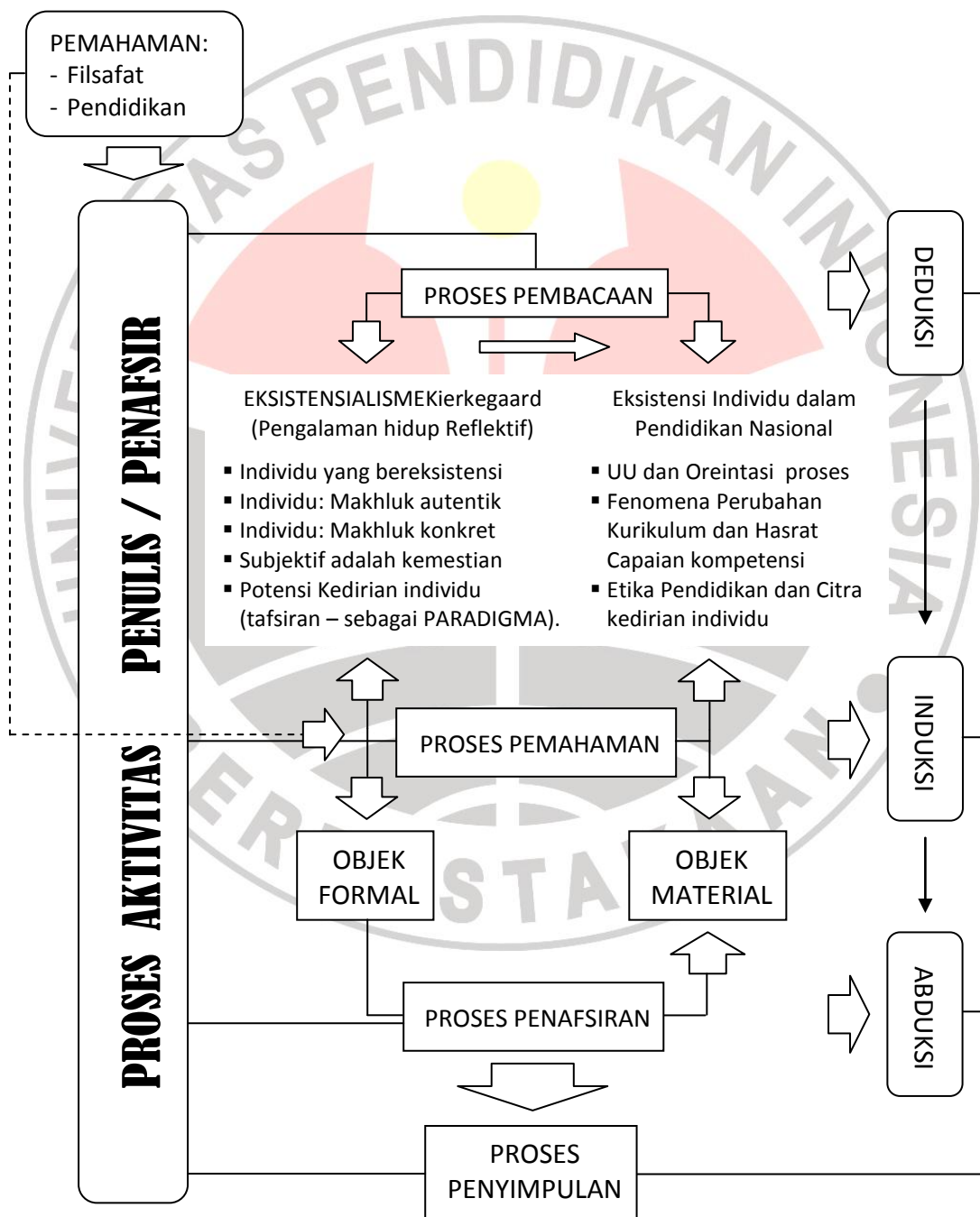
2. *Interpretasi*: Tahapan penataan bangunan pemahaman dari hasil pembacaan terhadap realitas teks pemikiran eksistensialisme Kierkegaard tentang eksistensi manusia dan realitas riil tentang sistem pendidikan di Indonesia. Bangunan pemahaman dimaksud ikut disempurnakan oleh serpihan pemahaman yang sebelumnya tersedia dalam ruang latar keilmuan penulis. Tahapan ini penulis jalani dengan bersandar pada sebuah kesadaran akan kemungkinan adanya *approximation* (perbedaan tafsir) antara pemahaman penulis dengan pemahaman pihak lain. *Approximation* (perbedaan tafsir) bukan lah sebuah celah yang berpotensi meruntuhkan bangunan pemahaman yang penulis tata, tetapi justru merupakan nilai tambah, dalam bentuk *mutual understanding* (pemahaman bersama) yang dapat memperindah bangunan pemahaman itu sendiri.
3. *Refleksi*: Tahapan penafsiran kritis terhadap bangunan pemahaman yang bersumber dari hasil proses pembacaan dan juga dari serpihan pemahaman bawaan penulis. Refleksi merupakan aktivitas inti dari keseluruhan proses penelitian ini. Aktivitas refleksi dapat diibaratkan seperti seseorang yang sedang berdiri di depan sebuah cermin. Berbekal ide-ide tertentu, ia mengamati secara serius apa pun yang dipantulkan oleh cermin untuk kemudian ia gunakan sebagai landasan dalam memaknai realitas di luar cermin yang berada dalam ruang pikirannya. Dalam penelitian ini, penulis adalah seseorang dengan bekal ide-ide kefilsafatan dan kependidikan, berdiri di hadapan sebuah cermin untuk mengamati dan memaknai segala bentuk pantulannya. Sementara, cermin yang penulis maksudkan adalah

pemikiran eksistensialisme Søren Aabye Kierkegaard tentang eksistensi manusia. Berbekal hasil pemaknaan atas segala bentuk pantulan pemikiran Kierkegaard tentang eksistensi manusia itu lah kemudian penulis melakukan penafsiran dan pemaknaan atas realitas sistem pendidikan di Indonesia. Refleksi kritis penulis lakukan terhadap realitas fenomenal sistem pendidikan di Indonesia dengan berlandas pada paradigma eksistensialisme Søren Aabye Kierkegaard, tentang eksistensi manusia. Tahapan refleksi ini akan penulis akhiri dengan aktivitas penyimpulan yang terdiri dari tiga bentuk simpulan, yaitu:

- a. *Deduksi*: simpulan tentang sesuatu dalam keharusan. Simpulan ini merupakan hasil refleksi kritis penulis terhadap pemahaman yang terbangun dari aktivitas interpretasi atau penafsiran tentang makna-makna ideal dalam ruang keilmuan penulis.
- b. *Induksi*: simpulan tentang sesuatu dalam kenyataan. Simpulan ini terlahir dari hasil refleksi kritis penulis terhadap pemahaman yang terbangun atas pengamatan dan interpretasi atau penafsiran tentang makna-makna fenomenal dalam ruang pengalaman penulis.
- c. *Abduksi*: simpulan tentang sesuatu dalam kemungkinan. Simpulan ini penulis rumuskan berdasar pada hasil refleksi kritis terhadap realitas sistem pendidikan di Indonesia dengan menggunakan paradigma eksistensialisme Søren Aabye Kierkegaard. Isi dari simpulan yang penulis rumuskan merupakan ungkapan makna-makna ideal dari ruang kehasratan penulis.

Keseluruhan proses dan tahapan penelitian penulis gambarkan dalam bagan sebagai berikut:

Bagan 11.3  
ALUR KERJA PROSES METODIS



Firdaus Achmad, 2013

Individualisasi Pendidikan Refleksi Kritis Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard Tentang Eksistensi Manusia Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## E. Definisi Konseptual

Individualisasi Pendidikan merupakan terminologi yang penulis gunakan untuk menggambarkan sebuah bangunan paradigma kependidikan. Dalam logika bahasa, terminologi ini merupakan bentuk term majemuk yang terdiri dari dua kata, individualisasi dan pendidikan. 'Individualisasi' merupakan kata kerja bentukan dari kata benda 'individu'. Sementara pendidikan adalah kata benda bentukan dari kata kerja 'didik'.

Individualisasi dalam tema penelitian ini penulis maksudkan sebagai sebuah aktivitas kritis dalam upaya mengembalikan penghargaan terhadap nilai-nilai keunikan dan kongresitas individu. Aktivitas ini penulis tujukan untuk menjadi landasan aksiologis dari program pendidikan, yang selama ini cenderung menegasi nilai-nilai individual manusia dengan mengedepankan pemahaman serta pemaknaan generalistis.

Selanjutnya, term pendidikan yang mengandung pengertian proses perubahan sikap serta tata laku manusia ke arah pendewasaan diri melalui aktivitas pembelajaran, dalam tema penelitian ini penulis maksudkan dan tujukan pada aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan formal. Aktivitas komunikasi pendidikan yang menjadi area sentuhan dalam penelitian ini penulis batasi pada upaya memahami keberadaan peserta didik sebagai individu unik dan konkret dengan naturalitas potensi kedirian individualnya.

Individualisasi Pendidikan yang menjadi tema utama penelitian ini penulis maknai sebagai sebuah paradigma kependidikan. Paradigma dimaksud

menitikberatkan pada upaya memahami, memaknai dan menghargai peserta didik sebagai individu yang unik dan konkret, bukan sekedar sebagai manusia yang berkumpul dalam sebuah kelompok belajar. Paradigma ini terbangun dari sebuah keinginan untuk memperjelas serta memperkokoh landasan ontologis, aksiologis dan epistemologis dunia pendidikan.

Sebagai sebuah bangunan paradigma, individualisasi pendidikan berisikan pemikiran tentang idealisasi perluasan wilayah bereksistensi bagi individu yang memainkan peran sebagai peserta didik. Sarana bagi idealisasi ini adalah kebebasan eksistensial, dimana setiap individu diberikan kesempatan untuk mengekspresikan potensi kediriannya sebagai makhluk unik dan konkret. Untuk menjaga idealitas ini, guru sebagai individu yang memainkan peran pelaku didik, harus mampu menumbuhkembangkan aura kesadaran akan tanggung jawab dari setiap pilihan tindakan pada masing-masing diri peserta didiknya.

Pada akhirnya, kesadaran tersebut harus selalu direfleksikan melalui aktivitas evaluasi diri setiap individu dalam peran sebagai peserta didik. Materi evaluasi dimaksud berisikan tentang kesadaran akan batasan capaian dari aktivitas pembelajaran yang telah diikuti. Bentuk evaluasi seperti ini setidaknya berpotensi menegasi kecenderungan untuk melakukan tindakan tidak terpuji, yang biasa dilakukan peserta didik dalam dunia pendidikan, sekaligus mengafirmasi realitas akan keterbatasan kemampuan diri.